



## Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengawasan dan Peraturan APD Dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Cynthia Widyawati\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

*Author's Email Correspondence (\*): [cynthia.widyawati.roosyanto-2017@fkm.unair.ac.id](mailto:cynthia.widyawati.roosyanto-2017@fkm.unair.ac.id)  
(081332846350)*

### ABSTRAK

PG. Poerwodadie adalah salah satu pabrik gula (PG) kristal putih peninggalan Hindia Belanda. Pada proses produksinya PG. Poerwodadie memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, maka perusahaan menyediakan Alat Pelindung Diri (APD). Namun sebagian besar pekerja belum mematuhi pemakaian Alat Pelindung Diri di area kerja sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, pengawasan dan peraturan APD dengan perilaku tidak aman, dimana pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pekerja pada stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie yang berjumlah 80 orang. Analisa bivariat dan univariat. Hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD dengan nilai Phi and Cramer's  $V = 0,223$ . Tidak ada hubungan antara pengawasan APD dengan perilaku ketidakpatuhan penggunaan APD dengan nilai  $0,169$ . Tidak ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan perilaku ketidakpatuhan penggunaan APD dengan nilai Phi and Cramer's  $V = 0,013$ . Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan responden, pengawasan APD dan peraturan APD dengan ketidakpatuhan APD.

**Kata Kunci:** Tingkat Pendidikan, Pengawasan, Peraturan, Ketidakpatuhan APD

#### Published by:

Tadulako University

#### Address:

Jl. Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.

**Phone:** +6282348368846

**Email:** [Preventif.fkmuntad@gmail.com](mailto:Preventif.fkmuntad@gmail.com)

#### Article history :

Received : 01 08 2021

Received in revised form : 03 08 2021

Accepted : 19 08 2021

Available online 30 09 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



## ABSTRACT

*PG. Poerwodadie is one of sugar factories left by the Dutch. In the production process, PG. Poerwodadie has a fairly high risk of work accidents, so as the company provides Personal Protective Equipment (PPE). However, most workers have not complied with the use of Personal Protective Equipment in the work area, thereby increasing the risk of work accidents. Therefore, it was necessary to conduct research on factors related to non-compliance with the use of PPE. The purpose of the study was to determine the relationship between the level of education, supervision and regulation of PPE with unsafe behavior, where workers are not obedient in using PPE. This research used quantitative with cross sectional approach. The population in this study were all workers at the PG Poerwodadie manufacturing station., with total 80 people. Bivariate and univariate analysis. The results of the study were that there was no relationship between the level of education and non-compliance with the use of PPE with the value of Phi and Cramer's  $V = 0.223$ . There is no relationship between PPE supervision and non-compliance with the use of PPE with a value of 0.169. There is no relationship between workers' knowledge and non-compliance with the use of PPE with the value of Phi and Cramer's  $V = 0.013$ . The conclusion of this study that there was no relationship between the respondent's education level, PPE supervision and PPE regulations with non-compliance with the use of PPE*

**Keywords :** *education level, Supervision, Regulation, Non-Compliance PPE*

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO), setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan 160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja (1). Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat terjadi 147.000 kasus kecelakaan kerja sepanjang 2018 atau 40.237 kasus setiap hari. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.678 kasus atau 3,18% berakibat kecacatan dan 2.575 atau 1,75% kasus berakhir dengan kematian(2)

Menurut Heinrich dalam Luthfil dkk (2016) kecelakaan kerja tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Dua hal penyebab kecelakaan kerja adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja. (3). Berdasarkan data dari *National Safety Council* yang melakukan riset dengan menghasilkan fakta penyebab kecelakaan kerja 88% disebabkan oleh *unsafe behavior*, 10% karena *unsafe condition* dan 2% tidak diketahui penyebabnya.(4)

Sebagai langkah perlindungan pekerja dari risiko kecelakaan kerja dapat melalui upaya teknis pengamanan tempat, mesin, peralatan dan lingkungan kerja wajib diutamakan. Namun terkadang risiko terjadinya kecelakaan masih belum sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga digunakan alat pelindung diri (alat proteksi diri). Jadi penggunaan APD adalah alternatif terakhir yaitu kelengkapan dari segenap upaya teknis pencegahan kecelakaan.(5)

Kepatuhan tenaga kerja dalam penggunaan APD dapat mengurangi risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja, yaitu dengan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati perusahaan dalam mengurangi risiko kecelakaan kerja. Ketidapatuhan penggunaan alat pelindung diri sangat mempengaruhi kejadian kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja yang akan menyebabkan 5 jenis kerugian diantaranya adalah kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelainan dan cacat, kematian (6)

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti dan Zaenab (2019) mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja di PG. Bone Arasoe menunjukkan penyebab kecelakaan kerja yaitu pemeriksaan kesehatan secara berkala tidak terlaksana, pekerja yang pengetahuannya rendah sebanyak (62%), dan tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri sebanyak (75%) (7) Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menunjukkan apabila tingkat pendidikan dan kebijakan memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan APD di PT Liku Telaga Gresik. (8) Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faddila, dkk (2016) menunjukkan bahwa ketidapatuhan karyawan dalam menggunakan APD karena tidak ada pengawasan K3 secara rutin dan kesadaran karyawan yang masih rendah.(9)

PG Poerwodadie adalah salah satu pabrik gula (PG) peninggalan Hindia Belanda yang dibangun pada tahun 1832. Saat ini PG. Poerwodadie masih beroperasi menghasilkan gula kristal putih di bawah kepemilikan PT.Perkebunan Nusantara XI/PTPN XI. Dalam proses produksinya, PG Poerwodadie sebagian besar masih menggunakan mesin dan peralatan berat peninggalan jaman Belanda yang berusia cukup tua. Dengan risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja yang terlibat dalam kegiatan ini, maka diperlukan upaya perlindungan aspek K3. Untuk memenuhi aspek tersebut seluruh pekerja pada proyek ini disediakan fasilitas oleh perusahaan berupa Alat Pelindung Diri yang meliputi helm pengaman, sepatu safety, masker, sabuk pengaman tubuh (*body harness*), dan sarung tangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada pihak K3 perusahaan, hal yang paling sering ditemui adalah sebagian besar pekerja belum mematuhi pemakaian Alat Pelindung Diri di area kerja. Banyak kemungkinan yang bisa menjadi

pemicu ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan APD. Seperti tingkat pendidikan yang bervariasi, kesadaran pekerja yang masih rendah, rasa tidak nyaman saat menggunakan APD, kebijakan terhadap setiap pelanggaran yang berhubungan dengan Alat Pelindung Diri. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan, pengawasan, dan peraturan dengan perilaku tidak aman, dimana pekerja tidak patuh dalam menggunakan APD (Alat Pelindung Diri).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik, di mana penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variable, yaitu dengan melakukan suatu analisis terhadap data yang dikumpulkan dari hasil observasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pekerja pada stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie yang berjumlah 80 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner, lembar observasi dan lembar wawancara. Pengolahan data dilakukan secara manual dan dengan bantuan aplikasi computer untuk mencari hubungan dan kuat hubungan. Analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan narasi.

## **HASIL**

### **Analisis Univariat**

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh dan diselesaikan oleh responden. Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu SD, SMP dan SMA. Hasil kuisisioner didapatkan distribusi tingkat pendidikan karyawan stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Tingkat Pendidikan Responden**

<b>Tingkat Pendidikan Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	8	10
SMP	29	36,3
SMA	43	53,8

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 1 dapat terlihat bahwa distribusi frekuensi tingkat pendidikan karyawan stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan sebagian besar adalah lulusan SMA

sejumlah 43 orang (53,8%). Sedangkan 29 responden (36,3%) adalah lulusan SMP dan 8 responden (10%) adalah lulusan SD.

Klasifikasi pengawasan dikategorikan menjadi 3 yaitu ada (terjadwal), ada (tidak terjadwal) dan tidak ada pengawasan tentang APD. Peran seorang pengawas sangat penting dan harus dapat memanfaatkan waktu dengan baik dalam berbicara untuk memberikan informasi ataupun teguran terhadap pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dan memberikan pujian pada pekerja yang mengikuti prosedur kerja di tempat kerja. Adapun hasil distribusi pengawasan Alat Pelindung Diri karyawan stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Pengawasan APD**

<b>Pengawasan APD</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Pengawasan APD</b>		
Ada, terjadwal	7	8,8
Ada, tidak terjadwal	69	86,3
Tidak ada	4	5

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengawasan tentang APD di stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan sebagian besar yaitu 69 responden (86,3%) menyatakan bahwa perusahaan telah mengadakan pengawasan APD namun tidak terjadwal.

Klasifikasi kebijakan tentang penggunaan APD dibagi menjadi 2 kategori yaitu ada, apabila terdapat kebijakan yang mewajibkan penggunaan APD dan tidak ada, apabila tidak terdapat kebijakan yang mewajibkan responden untuk menggunakan APD. Adapun hasil distribusi peraturan/kebijakan APD pada karyawan stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Peraturan APD**

<b>Peraturan APD</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Peraturan APD</b>		
Ada, Peraturan APD	64	80
Tidak ada, Peraturan APD	16	20

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64 responden (80%) menyatakan ada kebijakan/peraturan yang mewajibkan penggunaan APD dan 16 responden (20%) menyatakan tidak ada kebijakan/peraturan yang mewajibkan penggunaan APD.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui frekuensi ketidakpatuhan pekerja dalam penggunaan APD adalah menggunakan metode observasi. Klasifikasi ketidakpatuhan dikategorikan menjadi 2 yaitu patuh dan tidak patuh. Hasil distribusi frekuensi ketidakpatuhan APD (*safety helmet, safety shoes, masker, sarung tangan, body harness*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4**  
**Ketidakpatuhan Responden**

Ketidakpatuhan Responden	n	%
Tidak Patuh	46	57,5
Patuh	34	42,5

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar (57,5%) responden masih belum patuh dalam hal penggunaan APD.

#### **Analisis Bivariate**

Hubungan tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD yang diteliti pada penelitian ini terdiri tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA berdasarkan ketidakpatuhan penggunaan APD, patuh dan tidak patuh.

**Tabel 5**  
**Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Ketidakpatuhan APD pada Pekerja Stasiun Pabrikasi PG. Poerwodadie**

Tingkat Pendidikan	Ketidakpatuhan APD				Total		Phi and Cramer's V
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
SD	1	12,5	7	87,5	8	100	0,223
SMP	15	51,7	14	48,3	29	100	
SMA	18	41,9	25	58,1	43	100	

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie dengan pendidikan akhir SMA memiliki perilaku penggunaan APD yang tidak

patuh dengan persentase 58,1% atau sebanyak 25 orang. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD dilihat dari nilai *Phi and Cramer's V* menghasilkan nilai 0,223.

Hubungan pengawasan APD dengan ketidakpatuhan penggunaan APD yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari ada pekerja yang menyatakan ada pengawasan APD (tidak terjadwal), ada pengawasan APD (terjadwal), dan tidak ada pengawasan APD berdasarkan ketidakpatuhan penggunaan APD, patuh dan tidak patuh.

**Tabel 6**  
**Hubungan Pengawasan APD dengan Ketidakpatuhan APD pada Pekerja Stasiun Pabrikasi PG. Poerwodadie**

<i>Pengawasan APD</i>	<i>Ketidakpatuhan APD</i>				<i>Total</i>		<i>Phi and Cramer's V</i>
	<i>Patuh</i>		<i>Tidak Patuh</i>		<i>n</i>	<i>%</i>	
	<i>n</i>	<i>%</i>	<i>n</i>	<i>%</i>			
Ada(tidak terjadwal)	29	42	40	58	69	100	0,169
Ada (terjadwal)	2	28,6	5	71,4	7	100	
Tidak ada	3	25	1	75	4	100	

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan yang menyatakan ada pengawasan APD secara tidak terjadwal memiliki perilaku penggunaan APD yang tidak patuh dengan persentase 58% atau sebanyak 40 pekerja. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD dilihat dari nilai *Phi and Cramer's V* menghasilkan nilai 0,169.

Hubungan peraturan/kebijakan tentang APD dengan ketidakpatuhan penggunaan APD yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari pekerja yang menyatakan ada peraturan tentang APD dan pekerja yang menyatakan tidak ada peraturan tentang APD berdasarkan ketidakpatuhan penggunaan APD, patuh dan tidak patuh.

**Tabel 7**  
**Hubungan Peraturan APD dengan Ketidakpatuhan APD pada Pekerja Stasiun Pabrikasi PG. Poerwodadie**

<i>Peraturan APD</i>	<i>Ketidakpatuhan APD</i>		<i>Total</i>	<i>Phi and Cramer's V</i>
	<i>Patuh</i>	<i>Tidak Patuh</i>		

	n	%	n	%	n	%	
Ada	27	42,2	37	57,8	64	100	0,013
Tidak ada	7	43,8	9	56,3	16	100	

Sumber : *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie yang menyatakan terdapat peraturan tentang APD memiliki perilaku penggunaan APD yang tidak patuh dengan persentase 57,8% atau sebanyak 37 pekerja. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD dilihat dari nilai *Phi and Cramer's V* menghasilkan nilai 0,013.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu SD, SMP dan SMA. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir yaitu SMA sebesar 53,8% atau sebanyak 43 orang. hasil uji statistic, menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan terhadap penggunaan APD dikarenakan nilai koefisien kontingensinya mendekati nol. (8) Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji, Andri Dwi (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan ketidakpatuhan penggunaan APD pada saat bekerja. (10)

Pendidikan memiliki perananan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan professional individu dalam berbagai programnya. Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memilii bekal agar mengenal, siap tahu, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis sehingga dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan yang akan datang. Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. (11)

Tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dengan ketidakpatuhan menggunakan alat pelindung diri dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan APD tetapi hanya mempengaruhi pola pikir tenaga kerja. Cara berpikir yang dimaksud adalah pekerja memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya, misal dengan menggunakan APD lengkap namun pada pelaksanaannya masih ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap dikarenakan alasan mengganggu kenyamanan sehingga tidak dapat berkonsentrasi, membatasi ruang gerak dan lain sebagainya.(12)

### **Hubungan Antara Pengawasan APD Dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Pengawasan merupakan bentuk penilaian sekaligus koreksi terhadap penampilan atau kinerja pekerja dalam mencapai tujuan. Pengawasan dapat dikatakan sebagai upaya atasan dalam mengusahakan agar pekerja dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan rencana yang ditetapkan untuk hasil yang dikehendaki (13)

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan ada pengawasan tetapi tidak terjadwal. Hasil uji statistik, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengawasan tentang APD dengan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD. Hasil wawancara kepada wakil kepala bagian Pabrikasi menyatakan bahwa pengawasan terkait K3 termasuk didalamnya kepatuhan terhadap penggunaan APD di bagian pabrikasi PG. Poerwodadie dilakukan oleh Tim K3 perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh Tim K3 terkait penggunaan APD ini dilakukan kurang dari satu bulan sekali dan memang tidak terjadwal. Menurut narasumber, sulitnya dilakukan pengawasan khususnya penggunaan APD dikarenakan kurangnya sumber daya manusia untuk melakukan pengawasan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astiningsih *et al* (2018), menunjukkan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara penerapan pengawasan oleh mandor/supervisor terhadap tindakan penggunaan APD pekerja, dengan semakin tingginya pengawasan yang diberikan oleh atasan maka semakin baik pula tindakan pekerja dalam menggunakan APD. (14)Sedangkan berdasarkan penelitian Puji *et al* (2017) menunjukkan hasil yang sejalan yakni tidak ada hubungan antara pengawasan terhadap perilaku pekerja dalam menggunakan APD, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya perbedaan perilaku antara pekerja yang menyatakan adanya pengawasan secara tidak

terjadwal dengan pekerja yang menyatakan adanya pengawasan namun terjadwal di tempat kerja. (10)

Menurut Willian H. Newman dalam Putra (2018) pengawasan yang baik harus ada rencana yang jelas serta tata organisasi yang jelas (jelas tugas dan kewenangan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan). Berdasarkan teori tersebut, PG. Poerwodadie harus jelas dalam melakukan perencanaan pengawasan, kapan pelaksanaan dan siapa pengawas yang bertugas untuk mengawasi penggunaan APD pekerja. (15)

Interaksi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh petugas K3 sebagai bentuk persuasi kepada pekerja agar dapat mengikuti aturan yang berlaku di tempat kerja. Komunikasi yang dilakukan bersifat persuasif dengan mengajak pekerja untuk patuh menggunakan APD agar dapat bekerja secara aman dan tujuan untuk meminimalisir kecelakaan kerja dapat tercapai (16)

### **Hubungan Antara Peraturan APD Dengan Ketidakpatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Menurut Teori WHO dalam Notoadmojo (2014), strategi perubahan perilaku dapat dilakukan menggunakan beberapa pendekatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan kekuatan/kekuasaan atau dorongan, cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan-peraturan/perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh kelompok sasaran/masyarakat. Cara ini akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi belum tentu akan berlangsung lama. (17) Untuk meminimalisir terjadinya risiko kecelakaan kerja, pekerja seharusnya telah memiliki kesadaran atas lingkungan kerjanya. Kesadaran terhadap potensi bahaya di tempat kerja dapat dilakukan dengan mematuhi prosedur dan peraturan yang berlaku(18)

Berdasarkan hasil penelitian di stasiun pabrikasi PG. Poerwodadie, hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peraturan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD. Sebagian besar responden menyatakan ada peraturan tentang APD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Heryawan (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peraturan tentang APD dengan perilaku penggunaan APD. (19) Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Aprinita (2017) yang menyatakan ada hubungan antara peraturan kerja tentang APD dengan perilaku penggunaan APD (20)

Berdasarkan hasil wawancara yang lebih mendalam, kebijakan tentang kewajiban penggunaan APD di PG. Poerwodadie sudah ada, namun selalu berganti seiring dengan

pergantian administratur. Selain itu belum ada *reward* jika pekerja patuh menggunakan APD, hal ini menjadi salah satu penyebab pekerja kurang patuh dalam menggunakan APD karena merasa tidak mendapatkan *reward* yang pantas apabila berperilaku aman, akan tetapi diberikan sanksi saat tidak melakukan perilaku tersebut. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan agar pertaturan tersebut dibuat dengan mempertimbangkan sanksi jika tidak dipatuhi, serta memberikan reward pada pekerja yang patuh menggunakan APD.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pekerja Stasiun Pabrikasi PG. Poerwodadie Magetan terhadap 80 pekerja menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki perilaku penggunaan APD yang tidak patuh sebanyak 57,5%. Mayoritas responden pada penelitian memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 53,8%. Sebanyak 86,3% responden menyatakan ada pengawasan APD tetapi tidak terjadwal. Sebagian besar responden menyatakan telah ada kebijakan tertulis terkait dengan penggunaan APD. Berdasarkan uji *Phi and Cramer's V* diketahui bahwa tidak ada hubungan antara variable tingkat pendidikan, pengawasan APD dan peraturan APD dengan perilaku ketidakpatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Stasiun Pabrikasi PG. Poerwodadie, Magetan Jawa Timur. Pihak perusahaan disarankan untuk melakukan *safety briefing* terkait penggunaan APD yang dilakukan oleh perwakilan tim K3 setiap pagi setelah apel pagi. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan pekerja terkait kewajibannya untuk menggunakan APD secara optimal. Selain itu pihak perusahaan perlu menerapkan kebijakan yang konsisten dan tegas tentang penggunaan APD.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Haworth N, Hughes S. The International Labour Organization. Handbook of Institutional Approaches to International Business. 2013. 204–218 p.
2. International Labor Organization. Laporan Teknis Kajian Aktuaria tentang Reformasi ( BPJS ) Ketenagakerjaan Indonesia Laporan Teknis Kajian Aktuaria tentang Reformasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS ) Ketenagakerjaan Indonesia. 2018;1–105. Available from: <http://hmkwetotm8.pdf-world.net/dl2.php?id=59430333&h=0bbfae53fb6a38d06c060d6d1db08358&u=cache&ext=pdf&n=Bpjs+ketenagakerjaan+indonesia>
3. Luthfil Hadi Anshari NA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan PT Kunaggo Jantan Kota Padang Tahun 2016. Pros Semin Nas IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaks SDGs.” 2017;
4. National Safety Council. Injury Facts®, 2017 Edition. 2017. 40–44 p.
5. Sudarmo S, Helmi ZN, Marlinae L. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. J Berk Kesehatan. 2017;1(2):88.

6. Pangihutan SRS. Factors Related to Behavior of Using Personal Protective Equipment on Filling Lithos Workers. *Indones J Occup Saf Heal*. 2019;8(3):302.
7. Astuti R, Zaenab Z. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Pabrik Gula Bone Arasoe. *Sulolipu Media Komun Sivitas Akad dan Masy*. 2020;19(2):292.
8. Dyah KSP. Analysis of Factor Related To Compliance of Using Personal Protective Equipment. *Indones J Occup Saf Heal*. 2017;6:312–22.
9. Ekawati E, Dewi F, Kurniawan B. Analisis Kepatuhan Karyawan Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Pt. Kebon Agung Unit Pg. Trangkil Pati. *J Kesehat Masy*. 2016;4(1):304–11.
10. Andri Dwi Puji, Bina Kurniawan SJ. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):20–31.
11. Andriyanto MR. Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan Apd. *Indones J Occup Saf Heal*. 2017;6(1):37.
12. Syam NS, Sari SN, Kurnia S, Hastuti W. EVALUATION OF USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT FOR Introduction Occupational Safety and Health ( OSH ) is an effort to promote and maintain the highest. 2020;11(July):101–12.
13. Suriansyah Murhaini, Manajemen Pegawaisn Pemerintahan Daerah PP, Yogyakarta 2014. Tinjauan Pustaka Mengenai Pengawasan Pembentukan Qanun. 1982;31–54.
14. Fairyo LS, Wahyuningsih AS. Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek. *Higeia J Public Heal Res Dev [Internet]*. 2018;2(1):80–90. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
15. Edigan F, Putra DP. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan APD pada Pekerja Teknisi Mesin di PT PLN Rayon Tembilahan. *J Saintis*. 2018;18(1):73–82.
16. Akmaliah M. Hubungan Penerapan Program K3 Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Konstruksi di Pemabngunan Gedung Parkir Bandara Ahmad Yani Semarang. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689–99.
17. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.; 2014.
18. Puspitasari RP, Nurcahyati DD. Penggunaan Apd Dengan Kejadian Tbk . Cikupa Kabupaten Tangerang Tahun 2018. 2018;
19. Heryawan H, Heryana A. Analisis Penyebab Ketidakpatuhan Penggunaan APD pada pekerja Manual handling PT X Tahun 2018. 2018;1–11. Available from: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-12653-MANUSKRIP.Image.Marked.pdf>
20. Aprinita NK. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Karyawan Pabrik Rokok Praoe Lajar Di Semarang. *J Kesehat Masy*. 2017;5(5):1054–62.